

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

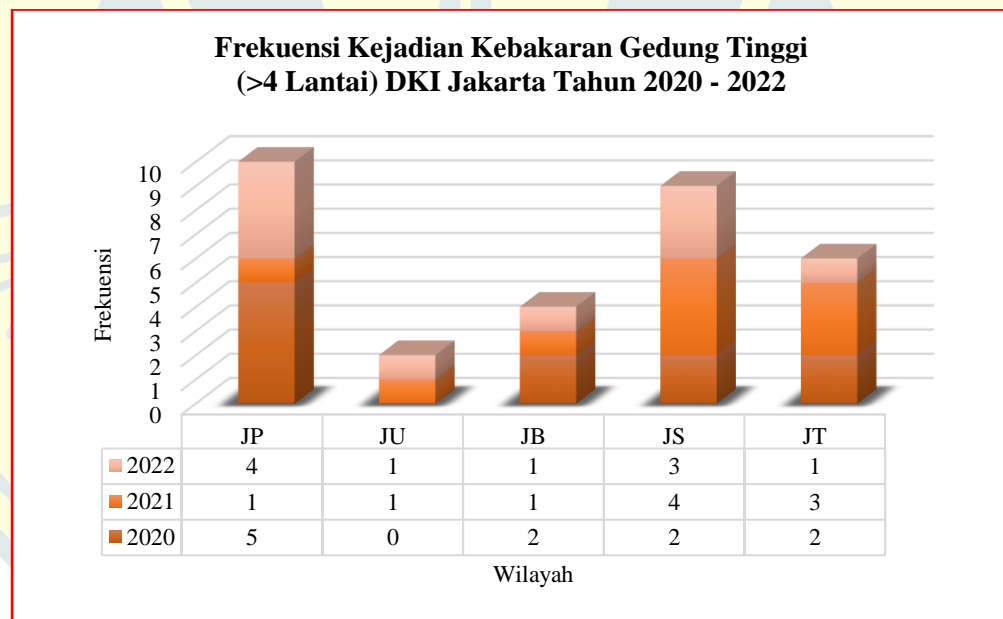
Kebakaran merupakan api yang tidak terkendali dan tidak diinginkan oleh manusia. Kebakaran termasuk keadaan darurat dan resiko yang dapat menimbulkan berbagai macam kerugian mulai dari manusia, harta benda, produktivitas, dan kerugian sosial. Kebakaran yang terjadi di Indonesia, khususnya di Provinsi DKI Jakarta mengalami kenaikan signifikan selama tiga tahun terakhir (2020-2022). Data mengenai jumlah kejadian kebakaran di Provinsi DKI Jakarta tiga tahun terakhir tertera dalam data tabel berikut.



Gambar 1. 1 Data Kebakaran Provinsi DKI Jakarta Tahun 2020 - 2022
(Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta)

Dilihat dari gambar data jumlah kejadian kebakaran tersebut, dapat diartikan bahwa kasus kebakaran di Provinsi DKI Jakarta mengalami peningkatan jumlah kejadian secara konsisten selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2021, jumlah kejadian kebakaran meningkat sebanyak 30 kasus (naik 0,10 %) dibandingkan tahun 2020 sebanyak 1505 kasus. Pada tahun 2022, jumlah kejadian kebakaran juga meningkat sebanyak 156 kasus (naik 0,11 %) dibandingkan tahun 2021.

Resiko kebakaran dapat terjadi pada setiap macam objek termasuk gedung tinggi yang juga tidak luput menjadi objek bangunan umum terbakar. Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 26 Tahun 2008 tentang Persyaratan Teknis Sistem Proteksi Kebakaran pada Bangunan Gedung dan Lingkungan Pasal Pertama, gedung tinggi dikelompokkan ke dalam kategori kebakaran bangunan sebagai kelas 4 (hunian campuran), kelas 5 (perkantoran), atau kelas 6 (perdagangan) sesuai dengan penyesuaian fungsi yang dimiliki oleh gedung tersebut [1]. Dilansir dari Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan (Gulkarmat) Provinsi DKI Jakarta, jumlah kejadian kebakaran yang menimpa gedung tinggi di Provinsi DKI Jakarta selama tiga tahun terakhir tertera dalam data grafik berikut.



Keterangan:

JP = Jakarta Pusat

JU = Jakarta Selatan

JB = Jakarta Barat

JS = Jakarta Selatan

JT = Jakarta Timur

Gambar 1. 2 Data Frekuensi Kejadian Kebakaran Gedung Tinggi (>4 Lantai)

DKI Jakarta Tahun 2020 - 2022

(Sumber: Dinas Gulkarmat Provinsi DKI Jakarta)

Melalui data frekuensi kejadian kebakaran gedung tinggi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kasus kebakaran pada bangunan gedung tinggi mengalami fluktuasi jumlah kejadian pada lima kota administrasi di Provinsi DKI Jakarta tersebut. Dimana Jakarta Pusat menjadi daerah kota administrasi dengan jumlah kejadian kebakaran gedung tinggi paling banyak dengan total 10 kasus. Walaupun jumlah kejadian kebakaran pada gedung tinggi paling sedikit dibandingkan dengan jenis bangunan lainnya, akan tetapi dampak yang ditimbulkan sangat kompleks meliputi kerugian material aset dalam jumlah sangat besar, kerugian korban jiwa banyak dari pemilik, pengguna maupun tamu dalam gedung tinggi, dan produktivitas di bidang administrasi serta perniagaan berhenti total sehingga dapat berlanjut kepada bangkrutnya suatu instansi atau perusahaan. Oleh sebab itu, setiap bangunan gedung tinggi memerlukan sistem manajemen proteksi kebakaran.

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 8 tahun 2008 pasal 7 ayat (1), disebutkan bahwa setiap pemilik, pengguna dan badan pengelola bangunan gedung dan lingkungan gedung yang mempunyai potensi bahaya kebakaran wajib berperan aktif dalam mencegah kabakaran [2]. Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Khusus Ibukota Jakarta Nomor 8 tahun 2008 pasal 7 ayat (2), disebutkan bahwa untuk mencegah kebakaran, pemilik, pengguna dan badan pengelola bangunan gedung wajib menyediakan [2]:

1. Sarana penyelamatan jiwa
2. Akses pemadam kebakaran
3. Proteksi kebakaran
4. Manajemen Keselamatan Kebakaran Gedung

Persyaratan akhir sebuah bangunan bisa dikatakan aman dan terkendali dari bahaya kebakaran adalah memiliki Manajemen Keselamatan Kebakaran Gedung (MKKG). MKKG merupakan bagian dari manajemen gedung untuk mewujudkan keselamatan penghuni bangunan gedung dari kebakaran dengan mengupayakan kesiapan instalasi proteksi kebakaran agar kinerjanya selalu baik dan siap pakai. MKKG telah diatur dalam Peraturan Menteri Pekerjaan

Umum Nomor 26 Tahun 2008 Tentang Persyaratan Teknis Sistem Proteksi Kebakaran pada Bangunan Gedung dan Lingkungan serta Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 143 Tahun 2016 Tentang Manajemen Keselamatan Kebakaran Gedung dan Manajemen Keselamatan Kebakaran Lingkungan. MKKG memiliki Konsep Aman Kebakaran dengan tujuannya untuk memberikan keselamatan terhadap jiwa, aset, proses produksi, lingkungan serta mempertahankan kredibilitas maupun citra perusahaan atau instansi terkait.

Gedung Menara XY merupakan gedung bertingkat tinggi yang memiliki total 47 tingkatan lantai yang terletak di Jalan Gatot Subroto, Kota Administrasi Jakarta Selatan. Menara tersebut dibangun pada tanggal 28 Desember 2018 dan diresmikan pada tanggal 17 Agustus 2022 yang berfungsi sebagai tempat tempat kerja kantor pusat dan operasional layanan kantor cabang Bank Raya di Jakarta Selatan. Gedung Menara XY termasuk dalam bangunan ramah lingkungan dan pintar yang mencakup kemampuan intelektual gedung dan pengendalian operasional infrastruktur elektronik di dalam bangunan yang dilakukan secara otomatis dan terintegrasi serta adanya BEMS (*Building Energy Management System*) untuk melakukan pengaturan energi listrik dan pengurangan gas karbon.

Di balik nuansa ramah lingkungan dan pintar bangunan gedung Menara XY, terdapat 1 dari 5 aspek keselamatan kebakaran yang belum memadai, yaitu Manajemen Keselamatan Kebakaran Gedung. Hal ini terungkap oleh penulis melalui observasi gedung yang dilakukan pada tanggal 22 Mei 2023 serta wawancara dengan Bapak Gamma Rais Rizani, S.T., selaku Manajer HSE Menara XY yang telah menjabat sejak tahun 2022 hingga 2023 pada tanggal 12 Juli 2023. Salah satu program kerja yang berkaitan dengan MKKG yang belum memadai adalah program sosialisasi dan induksi K3 melalui *safety induction* kepada karyawan dan tamu di Menara XY yang masih menggunakan media presentasi berbasis *Microsoft PowerPoint*. Oleh karena itu, penulis mengembangkan media audiovisual *safety induction* yang lebih menarik dari media presentasi tersebut dengan tujuan meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai budaya K3 di Menara XY.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disusun, penulis memberikan identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan perancangan dan pembuatan *safety induction* Menara XY dalam media audiovisual sebagai berikut:

1. Program kerja Manajemen Keselamatan Kebakaran Gedung Menara XY untuk bidang pencegahan dan penanganan kebakaran belum lengkap.
2. Induksi Keselamatan (*safety induction*) bidang pencegahan dan penanganan kebakaran dalam program kerja Manajemen Keselamatan Kebakaran Gedung Menara XY belum diimplementasikan.

1.3 Pembatasan Masalah

Dilihat dari identifikasi masalah yang dikemukakan, penulis melakukan pembatasan masalah yang diteliti dalam perancangan dan pembuatan *safety induction* Menara XY dalam media audiovisual sebagai berikut:

1. Observasi, wawancara, dokumentasi, dan pembuatan media audiovisual *safety induction* dilakukan di Menara XY yang berada di daerah Kota Administrasi Jakarta Selatan.
2. Metode penelitian digunakan adalah *Research and Development (R&D)* dengan model pengembangan ADDIE yang dibatasi sampai tahap *Development* (Pengembangan).
3. Landasan hukum untuk perancangan dan pembuatan *safety induction* Menara XY menggunakan Peraturan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 Bab V tentang Pembinaan Pasal 9 ayat 1 dan 2 dan disesuaikan Peraturan Gubernur Provinsi Daerah DKI Jakarta Nomor 143 Tahun 2016 tentang MKKG dan MKKL.
4. Perancangan dan pembuatan *safety induction* Menara XY dalam bentuk audiovisual ditujukan kepada karyawan dan tamu yang belum mengetahui lokasi jalur evakuasi dan penggunaan Alat Pemadam Api Ringan di area lobi lantai 1 dan ruang *foodcourt* lantai 7.
5. Fokus dari pembuatan media audiovisual *safety induction* di Menara XY adalah untuk memperkenalkan fasilitas yang ada, menjelaskan peraturan atau kebijakan yang berlaku, mengidentifikasi potensi

bahaya, serta menjelaskan prosedur tanggap darurat terkait kebakaran dan gempa bumi kepada para karyawan dan tamu yang berada di Menara XY.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dikemukakan, maka perumusan masalah yang menjadi pokok perancangan dan pembuatan *safety induction* Menara XY dalam media audiovisual sebagai berikut:

1. Apakah media audiovisual *safety induction* di Menara XY dapat dikembangkan dengan menggunakan model ADDIE hingga tahap Pengembangan?
2. Bagaimana mengetahui kelayakan media audiovisual *safety induction* Menara XY menurut para ahli materi dan ahli media?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penulis melakukan penelitian terkait perancangan dan pembuatan *safety induction* Menara XY dalam bentuk audiovisual yaitu:

1. Untuk mengembangkan media audiovisual *safety induction* di Menara XY, khususnya pada area lobi lantai 1 dan *foodcourt* lantai 4 dengan menggunakan model ADDIE hingga mencapai tahap Pengembangan.
2. Untuk menilai kelayakan media audiovisual *safety induction* Menara XY menurut penilaian dari para ahli materi dan ahli.

1.6 Manfaat Penelitian

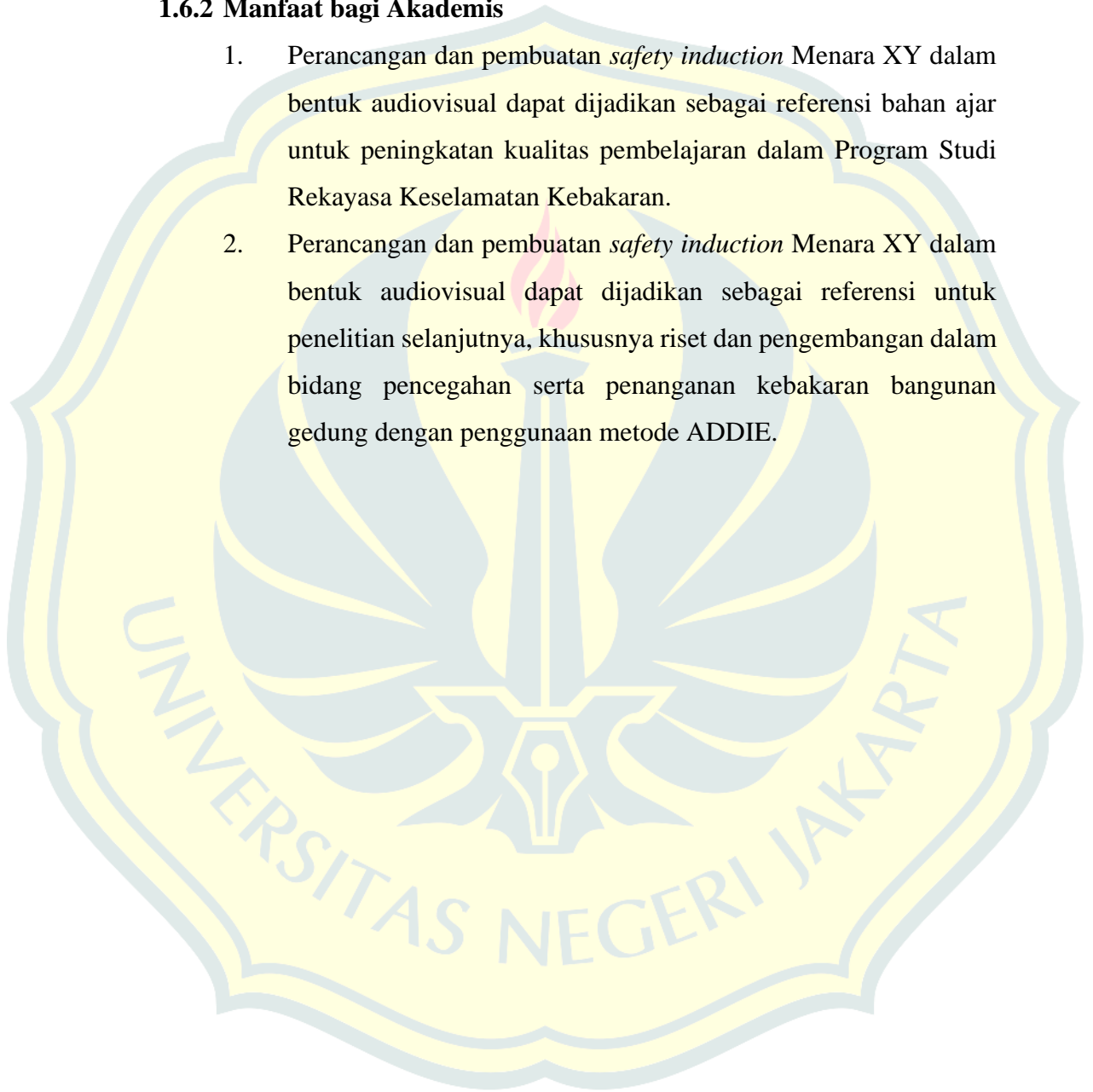
1.6.1 Manfaat bagi Instansi

1. Perancangan dan pembuatan *safety induction* Menara XY dalam bentuk audiovisual dapat meningkatkan kesadaran pengelola gedung dalam upaya menangani keadaan darurat di Menara XY untuk mengurangi resiko terjadinya kebakaran dan mencegah terjadinya korban jiwa.
2. Perancangan dan pembuatan *safety induction* Menara XY dalam bentuk audiovisual dapat menjamin kelangsungan kegiatan

keuangan dan keselamatan karyawan serta tamu sebagai penghuni gedung.

1.6.2 Manfaat bagi Akademis

1. Perancangan dan pembuatan *safety induction* Menara XY dalam bentuk audiovisual dapat dijadikan sebagai referensi bahan ajar untuk peningkatan kualitas pembelajaran dalam Program Studi Rekayasa Keselamatan Kebakaran.
2. Perancangan dan pembuatan *safety induction* Menara XY dalam bentuk audiovisual dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya riset dan pengembangan dalam bidang pencegahan serta penanganan kebakaran bangunan gedung dengan penggunaan metode ADDIE.



Intelligentia - Dignitas